

Kartika Affandi



MEDIA/IMAN SANTOSO

'Bagi Saya, Melukis itu Harus Menyenangkan Diri Saya Sendiri'

ADA pepatah mengatakan: garam tidak pernah menitis ke atas. Artinya, perbuatan dan kebiasaan orang tua sering kali diwariskan kepada anak-anaknya. Bukan sebaliknya, perbuatan dan kebiasaan anak-anak diwariskan kepada orang tuanya.

Jika pelukis Affandi memiliki anak-anak sebagai pelukis, itu sudah sesuai dengan pepatah tadi. Dan, Affandi memang memiliki anak-anak yang kemudian mengikuti jejaknya. Dua dari empat anaknya memang sebagai pelukis.

Dua putri Affandi yang menjadi pelukis adalah Kartika, 68, dan Rukmini, 41. Dan, dua putra yang sebenarnya juga hobi melukis, tetapi tidak menjadikannya sebagai profesi, adalah Agung Kusuma, 40, dan Zuki Affandi, 35.

Kartika lahir dari istri pertama Affandi, yang bernama Maryati. Sedangkan Rukmini dan kedua adiknya lahir dari istri kedua Affandi, yaitu Rubiem.

"Waktu itu, Mami (Maryati -Red) ingin punya anak lagi, tapi secara medis Mami tak bisa melahirkan lagi. Mami menyuruh Papi (Affandi -Red) menikah lagi, tapi Papi tidak mau. Namun, karena Mami minta terus, akhirnya Papi menyuruh Mami mencari calon istri.

Mami menjodohkan Papi dengan Rubiem, ya ibu saya itu," tutur Rukmini kepada *Media* Jumat malam kemarin, mengenai silsilah putra-putri Affandi.

Ketika Affandi wafat pada 1990, Kartika sebagai anak tertua menggantikan beberapa posisi Affandi. Salah satunya memimpin pengelolaan Museum Affandi yang diwariskan oleh ayahnya itu. Jadi, sumbangan pelukis kelahiran Jakarta, 23 November 1936, ini bukan hanya dalam bentuk lukisan, tapi juga pemeliharaan warisan peninggalan Affandi yang sangat berguna bagi khazanah seni rupa. Di museum itu Kartika menye-

enggarakan pendidikan seni rupa. Ini sumbangan lain bagi perkembangan seni rupa, dari perempuan yang memiliki delapan anak kandung dan dua anak angkat itu.

Sumbangan lain darinya, adalah mendirikan yayasan dan pendidikan bagi anak-anak cacat mental pada 1960-an.

Berikut ini petikan wawancara *Media* dengan Kartika, di sela-sela keikutsertaannya dalam Jambore Senirupa Nasional VII 2002, di Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta.

Bisa diceritakan, sejak kapan Anda belajar melukis?

Saya belajar melukis dari Bapak (Affandi — *Red*), sejak kecil. Ketika masih di taman kanak-kanak, sering kali Bapak mengambil saya keluar dari kelas untuk ikut menggambar bersamanya. Guru tidak pernah marah.

Secara akademis bagaimana?

Saya tidak pernah belajar melukis secara akademis. Bahkan pendidikan formal pun hanya sampai kelas satu SMP. Karena waktu itu, tepatnya pada 1949, saya dibawa Bapak keliling India. Bapak dapat beasiswa ke India untuk melukis dan mempelajari kebudayaan.

Secara teknis, aliran lukisan Anda sama dengan Pak Affandi, yaitu ekspresionisme. Mengapa?

Karena dasar-dasar melukis Bapak diajarkan kepada saya. Saya juga lalu senang dengan aliran itu. Maka saya teruskan. Tapi, saya punya keyakinan bahwa ekspresi melalui tangan wanita akan berlainan dengan dari tangan lelaki, meskipun menggunakan teknik yang sama. Teknik melihat objek juga lain antara lelaki dan perempuan.

Bagaimana proses kreatif Anda?

Saya membiasakan diri melukis pada pagi

hari. Seandainya pergi ke pasar atau ke pantai untuk melukis, diusahakan pergi sepagi mungkin. Sarapan saja di sana. Kalau pasar tradisional itu kan jam 10 sudah selesai aktivitasnya. Jadi, saya harus pergi sepagi mungkin. Saya suka melukis di alam atau ruangan terbuka seperti pasar.

Anda juga suka melukis di studio?

Tidak, saya tidak pernah melukis di studio.

Apakah itu juga yang dilakukan Pak Affandi?

Sepengalaman saya, iya.

Bagaimana keadaan seni rupa kita sekarang ini?

Sangat menggairahkan. Mungkin karena banyaknya sekolah seni rupa, sehingga banyak pelukis yang menjadi matang. Selain itu, pameran di dalam negeri mudah dilakukan, sehingga membuat para pelukis lebih bisa berkomunikasi. Antara seniman Yogyakarta, Bandung, Bali, Jakarta, lebih terjalin komunikasi. Pameran karya orang luar negeri juga banyak dilakukan, yang bisa menjadi inspirasi bagi pelukis kita.

Dari sisi ekonomi secara global juga lebih baik bila dibandingkan dengan zamannya Pak Affandi. Kalau dulu kan masih harus menyewa

tukang tenteng, yang memajang lukisan Pak Affandi dari pinggir jalan ke pinggir toko.

Kalau sekarang kan, dengan jambore seni rupa misalnya, semua lapisan dari yang sederhana sampai yang terkini, dari berbagai generasi dan daerah, bisa berpameran.

Juga banyaknya bangunan-bangunan baru seperti hotel yang membutuhkan lukisan dinding, membuat banyak lukisan terjual. Ini menguntungkan seniman. Boleh dikatakan kita tidak terpengaruh oleh krisis moneter.

Ada kenyataan banyak harga lukisan 'digoreng', bagaimana pendapat

Anda?

Ya, itu tergantung mereka. Menurut saya, kalau mereka memang mau diperlakukan seperti itu, ya terserah mereka. Tiap orang kan punya tujuan melukis itu beda-beda. Ada yang melukis dengan tujuan untuk menyenangkan pribadi, ada yang bertujuan ingin menyenangkan orang lain, tapi ada juga yang bertujuan harus laku dijual.

Tujuan melukis bagi Anda apa?

Kalau bagi saya, melukis itu harus menyenangkan diri saya sendiri. Kalau orang lain enggak suka, ya enggak apa-apa. Misalnya sekarang saya melukis dengan objek pengemis. Terkadang terpikir, siapa sih yang mau lukisan dengan objek pengemis. Saya enggak mau ambil pusing, yang penting saya suka. Orang lain suka atau tidak, itu terserah. Kalau dibeli orang itu kan rezeki.

Apakah Anda mengalami masa-masa seperti Pak Affandi, yaitu harus mengedarkan lukisan dari satu emper toko ke emper toko yang lain?

Kok kebetulan tidak ya. Saya tidak mengalami masa-masa separah itu. Mungkin juga karena zaman lebih membaik. Bapak memang ulet. Waktu Bapak mengedarkan lukisan dari emper ke emper kan masih zaman Belanda. Zaman penjajahan itu kan serbasusah. Kita nonton lukisan dari etalase saja bisa diusir-usir. Dibilang *inlander* (penduduk pribumi) tidak boleh masuk.

Pak Affandi pernah diusir?

Waktu pameran lukisan Basuki Abdullah di Braga, Bandung, Bapak sempat diusir oleh panjaga. Pak Affandi memang waktu itu belum apa-apa. Masih menenteng-nenteng lukisan.

●Doddi AF/M-8



■ ISTIMEWA

■ **Pohon di Desa** (1969, 50x70 cm, cat minyak) karya Kartika Affandi.